

TEACHER'S NON-VERBAL COMMUNICATION IN EFL CLASSROOM

Siti Sulfirani*¹

Universitas Negeri Makassar dan UNM, Makassar Kolaka Utara¹

*e-mail: ssulfirani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis nonverbal yang digunakan oleh guru dalam kelas EFL, mengetahui perbedaan jenis komunikasi non-verbal guru yang disukai siswa laki-laki dan siswa perempuan, dan meneliti pengaruh komunikasi non-verbal guru terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melibatkan observasi, angket dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari dua orang guru bahasa Inggris, guru perempuan dan guru laki-laki, dan 20 siswa SMPN 4 Marioriawa. Data yang didapatkan telah dianalisis menggunakan analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1994) yakni data reduksi, data display dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan terdapat 8 jenis komunikasi non-verbal yang biasa digunakan oleh guru SMPN 4 Marioriawa, yakni penampilan fisik, kinesics, oculusics (kontak mata), vocalics (suara), haptics (sentuhan), proxemics (jarak), chronemics (waktu) dan olfactics (bau). Hasil temuan juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara jenis komunikasi non-verbal yang disukai oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada pendapat siswa mengenai penampilan fisik guru, chronemics (waktu) dan vocalics (suara). Selain itu, jenis komunikasi non-verbal memiliki pengaruh berbeda terhadap domain pembelajaran siswa yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Penggunaan komunikasi non-verbal yang tepat membantu siswa untuk menyampaikan materi dengan lebih mudah. Penampilan fisik, kinesics, vocalics dan proxemics dapat meningkatkan domain kognitif siswa. Sementara itu, penampilan fisik, kinesics, oculusics, haptics, chronemics, dan olfactics dapat meningkatkan domain afektif guru termasuk motifasi, entusiasme, dan tingkah laku. Dan proxemics dapat meningkatkan domain psikomotor siswa termasuk keterampilan.

Kata kunci : Guru perempuan dan laki-laki; Kelas EFL; Komunikasi Non-verbal

ABSTRACT

The objectives of this study were to find out the kinds of teachers nonverbal communication used in EFL classroom, find out the kinds of teacher's nonverbal communication that male and female students like most and investigate the perceived influence of teacher's non-verbal communication on students. The research was conducted through descriptive qualitative method involving classroom observation, questionnaire and interview. The subject of the research consisted of two teachers, a male and a female English teacher and 20 students of SMPN 4 Marioriawa. The data gathered had been analyzed through data analysis proposed by Miles and Huberman (1994) namely data reduction, data display and conclusion drawing. The result of this research revealed that there were 8 kinds of nonverbal communication that commonly used by teachers of SMPN 4 Marioriawa namely physical appearance, kinesics, oculusics, vocalics, haptics, proxemics, chronemics and olfactics. Findings also show that there are some differences between the kinds of nonverbal communication that are preferred by male and female students. Those differences can be seen on the students' perspective on teacher's physical appearance, chronemics and vocalic. Furthermore, each kind of nonverbal communication has different impact toward students' learning domains that are cognitive, affective and psychomotor. The proper use of nonverbal communication helps teacher to deliver material easier. Physical appearance, kinesics, vocalics and proxemics can increase student's cognitive domain. Meanwhile physical appearance, kinesics, oculusic, haptics, chronemics and olfactics can improve students' affective domain including motivation, enthusiasm and behavior. And proxemics can improve students' psychomotor domain including skills.

Keywords : EFL Classroom; Male and Female teacher; Nonverbal Communication

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan, pengajaran yang efektif adalah ketika guru mentransfer materi pelajaran kepada siswa secara efektif. Cara guru mentransfer informasi kepada siswa dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi. Cara guru berkomunikasi dengan siswa merupakan salah satu dari banyak faktor yang turut menentukan keefektifan

pengajaran dan bagaimana siswa mempersepsikan komunikasi guru dapat mempengaruhi pembelajaran efektif, kognitif, dan psikomotorik serta perasaan mereka selama proses pembelajaran (Sutiyatno, 2018). Komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan kita karena komunikasi adalah tindakan mentransfer informasi kepada orang lain. Kita berkomunikasi dengan berbagai cara untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, pengetahuan, keterampilan, dan ide-ide kita.

Komunikasi tidak terbatas hanya ketika seseorang berbicara dengan orang lain, lebih dari itu, komunikasi juga terjadi hanya dengan menggunakan bahasa tubuh, kontak mata dan lain sebagainya, elemen-elemen tersebut termasuk dalam bahasa non verbal. Biasanya orang beranggapan bahwa komunikasi diidentikkan dengan ucapan dan suara, namun pada kenyataannya, komunikasi adalah kombinasi dari bahasa verbal dan non verbal transmisi pengetahuan secara non-verbal (Haneef, Faisal, Alvi, & Zulfikar, 2014). Hal ini juga sejalan dengan Hong-Li (2011) yang menyatakan bahwa pengajaran di kelas pada hakikatnya adalah kegiatan komunikasi antara guru dan siswa melalui transmisi informasi. Dengan kata lain, guru dan siswa menyampaikan pesan melalui isyarat verbal dan non-verbal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Mehrabian (1972), komunikasi interpersonal yang menyangkut model komunikasi terdiri dari tiga elemen: kata-kata yang diucapkan (verbal) sebesar 7%, intonasi (vokal) sebesar 38%, dan bahasa tubuh (visual) sebesar 55%. Dari klasifikasi komunikasi interpersonal Mehrabian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh lebih dominan dibandingkan dengan bahasa verbal.

Sebagian besar peneliti telah menemukan bahwa guru perlu belajar menggunakan perilaku non-verbal untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Haneef dkk. (2014) menyatakan bahwa komunikasi non-verbal lebih sering terjadi secara tidak sadar. Orang-orang tidak menyadari fakta bahwa selain komunikasi verbal mereka, gerakan non-verbal juga mengirimkan pesan yang kuat (hlm. 513). Pernyataan sebelumnya mengenai komunikasi non-verbal didukung oleh Chaudhry & Arif (2012) yang membuktikan bahwa komunikasi verbal itu sendiri tidak memberikan dampak pada pikiran dan hati siswa seperti halnya komunikasi non-verbal yang melengkapi pesan verbal. Kesimpulannya, perilaku non-verbal mempengaruhi proses belajar-mengajar dan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan. Faktanya, kata-kata ternyata jauh lebih penting daripada nada suara, ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, dan postur tubuh guru karena mereka sangat terkait dengan informasi verbal yang disampaikan kepada siswa.

Karena studi tentang komunikasi non-verbal mencakup berbagai bidang, maka tidak mungkin untuk membahas semua aspeknya. Oleh karena itu, makalah ini bermaksud untuk melakukan penelitian tentang komunikasi non verbal pada pengajaran bahasa Inggris di kelas dan cenderung menyelidiki area komunikasi non verbal berikut ini berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh Andersen (2007). Dia mengklasifikasikan jenis komunikasi nonverbal yaitu: penampilan fisik, proksemik, kronemik, kinesik (termasuk beberapa aspek ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan gerak tubuh), haptik, oculusik, vokalik atau paralanguage, dan penciuman. Klasifikasi ini merupakan klasifikasi yang komprehensif dan telah mencakup sebagian besar bidang komunikasi non-verbal.

Penelitian tentang komunikasi non-verbal bukanlah hal yang baru dalam penelitian pendidikan, beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Pada tahun 2019, Ekatami telah melakukan penelitian yang berjudul "Komunikasi non-verbal dalam interaksi kelas EFL di kelas dua MAN Pangkep" yang berfokus pada jenis komunikasi non-verbal antara guru dan siswa, ia juga menyelidiki alasan penggunaan komunikasi non-verbal dan mengeksplorasi persepsi siswa tentang komunikasi non-verbal guru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rusyani (2019), berjudul "Analisis komunikasi non-verbal guru di kelas EFL SMA Islam Athirah Bone" yang juga berfokus pada jenis-jenis komunikasi non-verbal di kelas EFL, lebih lanjut, dia mengeksplorasi fungsi komunikasi non-verbal dan bagaimana persepsi guru terhadap komunikasi non-verbal. Penulis menyimpulkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi bagaimana komunikasi non-verbal dapat muncul dalam gaya mengajar guru dalam interaksi di kelas dan menemukan efeknya, selain itu penelitian sebelumnya mencoba untuk menemukan alasan penggunaan komunikasi non-verbal dan persepsi siswa, sementara penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki jenis komunikasi non-verbal guru dan maknanya di kelas interaksi, untuk mengetahui perbedaan perspektif antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap komunikasi non-verbal guru, untuk mengeksplorasi pengaruh yang dirasakan dari komunikasi non-verbal guru terhadap siswa yang dapat dilihat dalam tiga domain pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan untuk menyelidiki kepercayaan guru terhadap pengaruh komunikasi non-verbal yang mempengaruhi pembelajaran di kelas. Hal ini berarti tujuan dari beberapa penelitian terdahulu dan penelitian saya berbeda, hal ini merupakan salah satu alasan mengapa penulis memilih topik ini. Alasan lainnya adalah bahwa komunikasi non-verbal guru merupakan aspek penting dalam komunikasi, namun terkadang orang tidak menyadari pentingnya dan pengaruh komunikasi non-verbal itu sendiri. Menurut penelitian sebelumnya, komunikasi non-verbal dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru dan dapat membuat lingkungan belajar menjadi aktif dan menarik. Peneliti memilih subjek penelitian (SMPN 4 Marioriawa) karena belum ada penelitian

mengenai komunikasi non verbal yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di sekolah tersebut, sehingga penulis memiliki keingintahuan yang tinggi untuk mengaplikasikan penelitian ini.

Penelitian ini akan membahas tentang konsep elemen komunikasi non verbal guru dalam konteks pendidikan. Penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan observasi dan menganalisis hasil kuesioner yang dilakukan untuk tujuan penelitian. Bagian utama dari makalah ini akan didedikasikan untuk penelitian yang dilakukan di SMPN 4 Marioriawa. Terakhir, pembahasan hasil penelitian akan diikuti dengan kesimpulan dan saran untuk penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, peneliti harus memiliki desain untuk memudahkan dalam menganalisis data. Desain penelitian adalah rencana atau strategi untuk melakukan penelitian. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi yang terpercaya dan bermanfaat. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif. Menurut Gay, Mills & Airasian (2010), penelitian kualitatif adalah pengumpulan, analisis, dan interpretasi data naratif dan visual yang komprehensif (yaitu, nonnumerik) untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena tertentu yang menarik.

Peneliti memilih subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Karena banyak partisipan potensial yang tidak bersedia untuk menjalani tuntutan partisipasi yang panjang, pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif hampir selalu bersifat purposif (Gay et al., 2010). Gay mendefinisikan Purposive sampling sebagai judgement sampling, yaitu proses pemilihan sampel yang diyakini dapat mewakili populasi tertentu. Dengan kata lain, peneliti memilih sampel dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya tentang kelompok yang akan dijadikan sampel.

Teknik ini dipilih karena peneliti ingin menyelidiki siswa (laki-laki dan perempuan) dari berbagai karakteristik dan kelas yang beragam, selain itu partisipan haruslah siswa yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Marioriawa, Desa Bulu'e, Kec. Marioriawa, Kab. Soppeng. Ada dua guru bahasa Inggris (seorang guru laki-laki dan seorang guru perempuan) yang terlibat sebagai subjek penelitian ini, dan 20 siswa (10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan) dari kelas yang berbeda dilibatkan. Peneliti memilih subjek penelitian tersebut karena peneliti berpikir bahwa subjek yang dipilih adalah orang-orang yang paling cocok untuk diselidiki berdasarkan masalah yang telah ditemui yaitu tentang elemen komunikasi non verbal dalam interaksi kelas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan daftar periksa observasi, kuesioner dan wawancara.

Observasi adalah pendekatan pengumpulan data yang paling tepat dan efektif. Dengan mengamati kelas, peneliti mendapatkan informasi yang jauh lebih obyektif yang dapat dibandingkan dengan laporan diri dari peserta penelitian. Instrumen semacam ini telah digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor 1 yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengamati partisipan di dalam kelas untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti telah menggunakan rekaman video sebagai alat observasi dan juga menggunakan catatan lapangan atau checklist observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan daftar periksa observasi, wawancara dan kuesioner untuk mengumpulkan data. Peneliti telah mengumpulkan data di dalam kelas selama beberapa kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti telah mengobservasi guru (seorang guru perempuan). Sebelum melakukan observasi, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh partisipan dan memberikan informasi apa yang akan dilakukan oleh peneliti selama mengumpulkan data. Observasi merupakan instrumen untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, peneliti menggunakan rekaman video untuk merekam semua fenomena dan seluruh kegiatan di dalam kelas. Selain rekaman video, peneliti juga menyediakan daftar observasi untuk mengumpulkan data.

Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan peringkasan data dengan cara yang dapat diandalkan dan akurat. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Miles & Huberman (1994) mendefinisikan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokusnya, pembahasan temuan penelitian ini berkaitan dengan jenis-jenis komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru laki-laki dan guru perempuan, jenis-jenis komunikasi nonverbal yang paling disukai oleh siswa laki-laki dan perempuan, dan pengaruh yang dirasakan dari komunikasi nonverbal guru terhadap siswa.

1. Jenis-jenis komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru laki-laki dan guru perempuan di kelas EFL

Berdasarkan rekaman video, ditemukan bahwa para guru menerapkan dan melakukan berbagai macam komunikasi nonverbal dalam kegiatan mengajar mereka seperti penampilan fisik, kinesics, oculusics, haptics, proxemics, chronemics, dan olfactics.

a) Penampilan fisik

Berdasarkan hasil temuan, ditemukan bahwa kedua guru berpakaian rapi dan tidak menggunakan aksesoris yang terlalu banyak, bahkan guru laki-laki menggunakan pakaian tanpa aksesoris. Menurut wawancara dengan guru, mereka harus mengikuti peraturan sekolah yaitu guru harus berpakaian rapi, pakaian hitam putih pada hari Rabu dan tidak menggunakan banyak aksesoris. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa guru adalah panutan bagi para siswa sehingga mereka harus memberikan contoh yang baik.

b) Kinesik

Kinesik adalah penggunaan gerakan tubuh, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Berdasarkan hasil temuan, ditemukan bahwa kedua guru sebagian besar menunjukkan postur tubuh yang rileks ketika memulai kelas dan menjelaskan materi. Kedua guru juga berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa dan mengoreksinya ketika memberikan tugas kepada siswa.

Kedua guru juga menggunakan gerakan tangan dan kepala dalam aktivitas mengajar mereka. Gestur tangan guru laki-laki adalah: menunjuk, memberi isyarat, menggambarkan dan menghitung, sedangkan gestur tangan guru perempuan adalah: menunjuk dan memberi isyarat. Di sisi lain, gerakan kepala dari kedua guru adalah mengangguk. Tujuan dari gerakan tangan mereka adalah untuk melengkapi dan memperkuat pesan verbal mereka saat menjelaskan materi. Gerakan tangan membuat siswa lebih memperhatikan guru.

Ekspresi wajah melibatkan beberapa gerakan tubuh yang paling kecil, namun dampaknya sangat kuat di dalam kelas (Amir, 2017, hlm. 107). Kedua guru menunjukkan beberapa ekspresi wajah yang berbeda selama kegiatan mengajar mereka. Kedua guru menunjukkan ekspresi wajah tersenyum ketika menjelaskan materi dan ketika berbicara dengan siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar dan mengurangi ketegangan siswa saat belajar. Terkadang para guru menunjukkan mimik muka yang serius untuk menarik perhatian siswa agar serius dalam belajar. Di sisi lain, isyarat kepala dari kedua guru adalah mengangguk. Tujuan dari gerakan tangan mereka adalah untuk melengkapi dan memperkuat pesan verbal mereka saat menjelaskan materi. Gerakan tangan membuat siswa lebih memperhatikan guru.

c) Kontak mata

Baik guru laki-laki maupun perempuan melakukan kontak mata dengan siswa mereka selama kegiatan belajar. Mereka melihat ke sekeliling siswa secara keseluruhan ketika menjelaskan materi di depan siswa. Hal ini dilakukan untuk mengontrol seluruh siswa dan memastikan mereka memperhatikan penjelasan guru. Kedua guru juga menatap mata siswa ketika berbicara dengan mereka secara langsung. Hal ini dilakukan agar siswa merasa dihargai ketika berbicara dengan guru. Hal ini juga dapat memberikan kesan yang baik terhadap guru itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Butt (2011, hlm.35) yang menyatakan "Siswa juga mendapatkan perhatian ketika guru melakukan kontak mata secara teratur dengan siswa selama proses belajar mengajar. Karena kontak mata yang teratur, siswa tetap waspada di kelas dan hal ini meningkatkan tingkat retensi mereka terhadap materi pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka".

Selain itu, guru melakukan kontak mata untuk mengontrol aktivitas siswa. Guru laki-laki terlihat melirik ke arah siswa yang duduk di sebelah kiri untuk menanyakan apakah mereka sudah mengerjakan tugas atau belum. Demikian pula, guru perempuan ditemukan melirik ke arah siswa saat bercerita, dia berdiri di samping siswa sambil melirik ke arahnya untuk memastikan siswa tersebut memperhatikan bukunya. Mempertahankan kontak mata dapat meningkatkan hubungan antara siswa dan guru.

d) Vokal

Vokalik juga disebut ekspresi vokal, bisa sama pentingnya dengan kata-kata itu sendiri. Dalam hal ini, guru laki-laki terkadang memvariasikan nada suaranya ketika berbicara dan bercerita. Memvariasikan nada suara bertujuan agar siswa tertarik untuk mendengarkan penjelasan atau cerita guru. Sama halnya dengan guru laki-laki, guru perempuan juga terkadang memvariasikan nada suaranya ketika menjelaskan materi dan memberikan arahan, namun dalam hal mendongeng, guru perempuan terdengar datar dalam bercerita. Guru laki-laki cenderung menggunakan suara yang lembut saat proses belajar mengajar, namun terkadang ia meningkatkan volume suaranya pada saat-saat tertentu. Sementara itu, guru perempuan cenderung menggunakan suara yang keras selama proses belajar mengajar. Fungsi dari ekspresi vokal guru adalah untuk mengekspresikan emosinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Butt (2011, p.5) yang menyatakan "Pitch dalam suara dapat memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Dengan naik turunnya nada suara, arti dari

sebuah kata dapat berubah. Guru dapat menggunakan teknik ini dalam memahami arti dari kata-kata yang berbeda"

e) Sentuhan

Haptic atau Sentuhan adalah cara yang paling efektif untuk mengkomunikasikan perasaan dan emosi. Kedua guru menggunakan sentuhan untuk melengkapi pesan verbal mereka. Berdasarkan analisis temuan, guru laki-laki terkadang menyentuh siswa ketika dia berjalan-jalan untuk mengontrol siswa. Peneliti menemukan bahwa siswa laki-laki menyentuh bahu siswa ketika mendekati siswa yang tidak melakukan apa-apa untuk memperingatkan siswa tersebut agar segera menyelesaikan tugasnya. Siswa tersebut dengan cepat merespon guru dengan segera menuliskan tugasnya dan berhenti berbicara dengan temannya. Namun ia melakukannya dengan lembut, namun ia menyentuh siswa tersebut sebagai peringatan. Sementara itu guru perempuan menyentuh siswa ketika mendekati siswa dan mengoreksi tugasnya. Sentuhan bertujuan untuk menyampaikan maksud yang disertai dengan bahasa verbal.

f) Proxemics

Proxemics juga disebut jarak. Proxemics adalah studi tentang penggunaan ruang oleh manusia dan efek dari kepadatan penduduk terhadap perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Berdasarkan hasil analisis temuan, kedua guru ditemukan menggunakan jarak personal dan jarak sosial dalam proses belajar mengajar. Kedua guru menggunakan jarak sosial yang berkisar antara 4 kaki hingga 12 kaki ketika menjelaskan materi di depan siswa. Jarak sosial ini membuat seluruh siswa lebih mudah untuk mendengarkan dan fokus terhadap penjelasan guru dengan baik karena jarak tersebut merupakan jarak formal dalam pengajaran di kelas.

Di sisi lain, kedua guru juga menggunakan jarak personal ketika mendekati siswa. Baik guru laki-laki maupun guru perempuan sering berjalan mengelilingi siswa untuk mengontrol siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan mengoreksi hasil pekerjaan mereka. Guru menghampiri murid satu per satu untuk memastikan mereka memahami arah tugas dan terkadang mengoreksi pekerjaan mereka secara langsung. Jarak personal juga memudahkan siswa untuk bertanya langsung kepada guru mengenai hal-hal yang belum dimengerti. Selain itu, jarak personal juga dapat meningkatkan hubungan antara murid dan guru. Sentuhan adalah cara yang paling efektif untuk mengkomunikasikan perasaan dan emosi. Kedua guru menggunakan sentuhan untuk melengkapi pesan verbal mereka. Berdasarkan analisis temuan, guru laki-laki terkadang menyentuh siswa ketika dia berjalan-jalan untuk mengontrol siswa. Peneliti menemukan bahwa guru laki-laki menyentuh bahu siswa ketika mendekati siswa yang tidak melakukan apa-apa untuk memperingatkan siswa tersebut agar segera menyelesaikan tugasnya. Siswa tersebut dengan cepat merespon guru dengan segera menuliskan tugasnya dan berhenti berbicara dengan temannya. Namun ia melakukannya dengan lembut, namun ia menyentuh siswa tersebut sebagai peringatan. Sementara itu guru perempuan menyentuh siswa ketika mendekati siswa dan mengoreksi tugasnya. Sentuhan bertujuan untuk menyampaikan maksud yang disertai dengan bahasa verbal.

g) Kronemik

Kronemik adalah studi tentang bagaimana manusia menggunakan dan menyusun waktu. Berdasarkan hasil analisis, kedua guru dapat mengatur waktu dengan baik dalam proses belajar mengajar. Mereka juga disiplin, terbukti dari ketepatan waktu dalam mengajar. Guru laki-laki mengatur kronematika dengan memberikan waktu 10 menit kepada siswa untuk mengerjakan tugas setelah menjelaskan materi selama kurang lebih 30 menit, setelah siswa selesai mengerjakan tugas, guru dan siswa membahas bersama dan menuliskan jawabannya di papan tulis, guru meminta siswa untuk mengoreksi sendiri hasil pekerjaannya. Sama halnya dengan guru laki-laki, guru perempuan juga menggunakan waktu dengan cukup baik, hampir sama dengan guru laki-laki, namun setelah siswa selesai mengerjakan tugas, guru meminta beberapa siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan siswa lain sambil sesekali mengoreksi pelafalan siswa, tidak membahas dan meminta siswa untuk mengoreksi sendiri. Kronematika yang dibahas di atas sejalan dengan pernyataan Hong-Li (2011) bahwa kronematika, termasuk jadwal setiap mata kuliah dan waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk mempersiapkan diri dalam mengerjakan soal-soal. Cara kita merasakan waktu berbeda-beda berdasarkan suasana hati, tingkat ketertarikan, dan faktor lainnya.

Sebagai seorang guru yang baik, kita harus belajar mengatur waktu dengan baik dalam proses belajar mengajar. Dalam RPP, guru disarankan untuk melengkapi informasi waktu yang terdapat dalam RPP dengan baik, karena penggunaan dan struktur waktu sangat erat kaitannya dengan ketepatan dan efisiensi proses pembelajaran.

h) Olfaktis

Olfaktis mengacu pada penggunaan penciuman. Ini adalah bagian dari komunikasi non-verbal yang memiliki peran penting dalam situasi kelas. Berdasarkan analisis temuan, peneliti menemukan bahwa kedua guru memperhatikan hal kecil seperti bau. Terbukti bahwa kedua guru menggunakan parfum yang lembut dan tidak menyengat, hal ini berarti mereka memahami bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah bau, karena dapat mempengaruhi lingkungan belajar siswa dan persepsi siswa terhadap guru.

2. Unsur-unsur komunikasi nonverbal yang paling disukai siswa laki-laki dan perempuan

Peneliti telah menyajikan data terkait elemen komunikasi nonverbal yang paling disukai oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam temuan. Peneliti akan membandingkan hasil analisis kuesioner yang telah diisi oleh siswa laki-laki dan perempuan, pembahasan analisis tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

Isu pertama terkait dengan penampilan fisik guru. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa laki-laki menyukai guru yang modis, yaitu guru yang mengikuti perkembangan mode saat ini. Selain itu, siswa laki-laki juga menyukai guru yang mengenakan pakaian formal dan guru perempuan yang berjilbab. Sementara itu, siswa perempuan menyukai guru yang mengenakan pakaian formal dan guru perempuan yang mengenakan jilbab panjang. Dalam hal ini, perbedaan pendapat antara siswa laki-laki dan perempuan adalah pada guru yang modis, siswa laki-laki menyukai, tetapi siswa perempuan tidak.

Isu kedua adalah tentang kinesik. Berdasarkan analisis kuesioner, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa laki-laki menyukai guru yang menggunakan gesture (gerakan tangan) seperti menggerakkan tangan saat bercerita atau menjelaskan materi dan mengacungkan jempol saat siswa mengerjakan tugas dengan baik. Selain itu, siswa laki-laki juga menyukai guru yang selalu tersenyum ramah saat memberikan respon kepada siswa dan guru yang menasehati siswa dengan simpatik. Sementara itu, siswa perempuan juga menyukai guru dengan karakteristik yang sama dengan yang disukai oleh siswa laki-laki. Jadi tidak ada perbedaan pendapat dalam hal kinesik.

Isu ketiga terkait dengan oculistics, atau yang biasa disebut dengan kontak mata. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, sebagian besar siswa perempuan menyukai guru yang selalu menjaga kontak mata dengan mereka, seperti menatap siswa ketika berbicara dengan mereka, menatap mata siswa ketika memberikan nasihat, tetap menjaga kontak mata dengan siswa ketika mengecek daftar hadir dan guru yang menatap siswa yang membuat gaduh. Sementara itu, hampir semua siswa perempuan menyukai guru dengan karakteristik yang sama dengan yang disukai oleh siswa laki-laki. Masalah keempat adalah tentang vokal. Hal ini berkaitan dengan aspek-aspek dalam berbicara seperti nada, volume, pitch, kecepatan dan jeda. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, sebagian besar siswa laki-laki menyukai guru yang bersuara lembut, mereka juga menyukai guru yang mampu mengendalikan kelas dengan mengeraskan suaranya ketika situasi kelas mulai gaduh dan guru yang mampu membuat siswa tertarik untuk belajar dengan cara memvariasikan nada suaranya ketika bercerita. Sementara itu, siswa perempuan menyukai guru yang bersuara lantang namun juga menyukai guru yang bersuara lembut, dalam hal ini siswa perempuan tidak terlalu memperlakukan suara. Selain itu, mereka juga menyukai guru yang dapat mengatasi situasi gaduh dengan mengeraskan suaranya untuk memperingatkan siswa dan juga guru yang dapat menarik perhatian siswa dengan memvariasikan suaranya saat bercerita.

Isu kelima adalah mengenai haptics, atau biasa disebut sentuhan. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, sebagian besar siswa laki-laki menyukai guru yang menyentuh siswa dengan cara menepuk pundak siswa dengan lembut ketika memberikan nasihat dan memukul siswa dengan pelan ketika menghukum siswa yang melakukan kesalahan sebagai bentuk pendidikan. Ada sedikit perbedaan di sini, di mana siswa laki-laki tidak menyukai guru yang merangkul siswa ketika berbicara, sedangkan siswa perempuan menyukainya.

Isu keenam adalah tentang proksemik, atau bisa disebut jarak. Jarak antara guru dan murid juga merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis kuesioner, sebagian besar siswa laki-laki menyukai guru yang mendekati siswa ketika siswa bertanya tentang pelajaran atau ketika guru ingin memberikan nasihat, mereka juga menyukai guru yang mendekati siswa dan melihat pekerjaan siswa ketika mengerjakan tugas. Selain itu, siswa laki-laki juga menyukai guru yang mendekati siswa yang membuat keributan di kelas. Sementara itu, siswa perempuan juga menyukai guru dengan karakteristik yang sama dengan siswa laki-laki.

Isu ketujuh terkait dengan kronemik, atau bisa disebut dengan waktu. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, sebagian besar siswa laki-laki menyukai guru yang disiplin waktu dan tidak mentolerir

keterlambatan siswa, mereka juga menyukai guru yang memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Selain itu, siswa laki-laki juga menyukai guru yang berbicara atau menjelaskan materi selama pelajaran berlangsung dan guru yang memberikan batasan waktu kepada siswa ketika berdiskusi. Sementara itu, siswa perempuan menyukai guru yang disiplin, mereka juga menyukai guru yang memberikan waktu kepada siswa sebelum menjawab pertanyaan. Sama halnya dengan siswa laki-laki, siswa perempuan juga menyukai guru yang berbicara atau menjelaskan materi sepanjang pelajaran dan guru yang memberikan batasan waktu kepada siswa untuk berbicara ketika berdiskusi.

3. Pengaruh yang dirasakan dari komunikasi non-verbal guru terhadap siswa

Peneliti telah menyajikan data terkait pengaruh komunikasi nonverbal guru terhadap siswa dalam temuannya. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengetahui data dan juga menggunakan wawancara sebagai peraturan. Hasil kuesioner akan dibahas di bawah ini:

Persoalan pertama adalah mengenai pengaruh penampilan fisik. Berdasarkan analisis angket, sebagian besar siswa setuju bahwa guru yang berpakaian rapi dan menggunakan riasan sederhana (untuk guru perempuan) dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar. Selain mempengaruhi kognitif siswa juga mempengaruhi afektif siswa, berdasarkan angket sebagian besar siswa setuju bahwa guru yang berpakaian rapi dan guru perempuan yang berdandan sederhana dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Isu kedua adalah tentang kinesik. Berdasarkan analisis angket, kinesik mempengaruhi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dari sisi kognitif, sebagian besar siswa setuju bahwa guru yang menceritakan cerita bahasa Inggris dengan menggerakkan tangan atau bagian tubuh lain berdasarkan cerita dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang cerita tersebut. Selain itu, isyarat tangan yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, memberi instruksi, dan menunjuk papan tulis saat memberikan penjelasan dapat membantu siswa memahami penjelasan dan maksud guru. Jenis kinesik lainnya adalah ekspresi wajah, ditemukan juga mempengaruhi ranah kognitif siswa. Berdasarkan angket siswa, seluruh peserta setuju bahwa wajah guru yang ramah dapat memudahkan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Hal ini sejalan dengan kesimpulan penelitian Butt (2010) bahwa ekspresi wajah merupakan alat penting dalam proses belajar mengajar, dan dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan menarik. Dari sisi afektif, kinesik juga mempunyai efek. Sebagian besar peserta setuju bahwa gerakan tangan yang digunakan saat menjelaskan materi dan bercerita dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, isyarat tangan seperti bertepuk tangan dan mengacungkan jempol juga dapat membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa guru yang lebih banyak menggunakan gerak tubuh saat mengajar akan menumbuhkan sikap positif siswa. Jenis kinesik lainnya yaitu ekspresi wajah, berdasarkan angket juga mempengaruhi ranah afektif siswa. Ditemukan bahwa wajah ceria dan senyuman guru dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Ekspresi wajah guru ketika bercerita juga dapat membuat siswa tertarik untuk mendengarkan cerita tersebut. Sebaliknya guru yang menjelaskan materi tanpa ekspresi apapun dapat menurunkan motivasi siswa dalam belajar. Terkadang wajah marah guru dapat membuat siswa takut, sebaliknya wajah simpatik guru ketika memberikan nasehat membuat siswa semakin menuruti nasehatnya. Selain itu, kinesik juga mempengaruhi ranah psikomotorik siswa. Berdasarkan angket diketahui bahwa siswa mampu menirukan guru yang bercerita atau mendemonstrasikan percakapan dengan menggunakan gerak tubuh, sehingga keterampilan berbicaranya dapat ditingkatkan. Selain itu, apresiasi seperti bertepuk tangan dan mengacungkan jempol juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Selain itu, ekspresi wajah guru seperti tersenyum juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Isu ketiga adalah tentang okulesika atau kontak mata. Berdasarkan analisis angket, kontak mata mempunyai peranan penting terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dari sisi kognitif, kontak mata dapat membantu siswa lebih memahami penjelasan dan arahan guru. Di sisi afektif, kontak mata juga mempengaruhi semangat siswa. Menjaga kontak mata dengan siswa saat menjelaskan materi dan memberi nasihat akan meningkatkan motivasi dan simpati siswa. Namun, kontak mata dapat membuat siswa merasa gugup ketika guru menatap mereka saat mereka berbicara. Selain itu kontak mata juga mempengaruhi ranah psikomotorik siswa. Berdasarkan angket siswa, mereka setuju bahwa kontak mata dapat membuat siswa lebih terampil dalam bercerita.

Persoalan keempat berasal dari vokal atau suara. Berdasarkan analisis angket, vokal mempengaruhi ranah kognitif dan afektif siswa. Dari sisi kognitif, guru yang mempunyai nada tinggi, intonasi yang baik dan mampu memvariasikan nada suara saat mengajar atau bercerita membuat siswa lebih memahami pelajaran dan cerita. Sedangkan guru yang berbicara cepat membuat siswa tidak paham pelajaran. Selain itu

vokal juga mempengaruhi ranah afektif siswa. Guru yang memiliki nada tinggi dan mampu memvariasikan nada suara dapat membuat siswa lebih bersemangat dan semangat belajar. Selain itu, suara lembut guru dapat membuat siswa lebih menuruti nasehat guru.

Isu kelima terkait dengan haptics atau sentuhan. Hal ini mempengaruhi ranah kognitif dan afektif siswa. Berdasarkan analisis angket, sebagian besar peserta setuju bahwa guru yang menyentuh siswa ketika menjelaskan suatu pelajaran dapat membantu siswa untuk cepat memahami pelajaran. Sedangkan dari sisi afektif, sentuhan guru saat menegur siswa yang berisik dapat membuat siswa lebih disiplin dan pukulan lembut guru saat menghukum siswa yang berisik juga dapat membuat siswa lebih disiplin.

Isu keenam terkait proksemik atau jarak. Hal ini mempengaruhi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dari sisi kognitif, jarak antara guru dan siswa mempunyai peranan penting, ketika guru mendekati siswa untuk menjawab pertanyaan siswa maka akan membuat siswa lebih memahami penjelasan. Selain itu, siswa akan lebih memahami suatu cerita jika guru mengelilingi kelas saat bercerita. Sedangkan dari sisi afektif, jarak antara siswa dan guru mempengaruhi motivasi siswa. Guru yang melakukan pendekatan kepada siswa ketika menjawab pertanyaan siswa atau memberikan nasihat dapat membuat siswa merasa percaya diri dan patuh. Selain itu, guru yang mendampingi siswa ketika bercerita bahasa Inggris dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Dari sisi psikomotorik, jarak juga mempunyai pengaruh. Guru yang mendekati siswa untuk menjelaskan pelajaran akan membuat siswa lebih terampil dalam berbicara dan guru yang mengelilingi siswa ketika bercerita bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa.

Isu ketujuh adalah tentang kronik atau struktur waktu. Hal ini mempengaruhi ranah kognitif dan afektif siswa. Pengaturan waktu merupakan elemen penting dalam pengajaran. Seorang guru harus mempunyai kemampuan mengatur waktu. Guru yang memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan guru yang disiplin pada waktunya dapat mendorong siswa menjadi pribadi yang disiplin.

Terakhir adalah mengenai olfactics atau penciuman. Hal ini mempengaruhi ranah kognitif dan afektif siswa, dimana guru yang menggunakan wewangian lembut dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan meningkatkan motivasi belajar.

Selain kuesioner, peneliti juga menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data tentang pengaruh komunikasi nonverbal yang dirasakan guru. Berikut pembahasan mengenai hasil wawancara.

Persoalan pertama berkaitan dengan penampilan fisik guru. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru yang berpakaian rapi dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dalam hal ini guru yang berpakaian rapi dan sopan dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajarnya. Sedangkan guru yang tidak memperhatikan penampilannya akan membuat mereka kurang termotivasi dalam menerima pelajaran karena lebih tertarik pada guru yang berpenampilan rapi. Hal ini sejalan dengan kesimpulan penelitian Simoncic (2016) yang menyatakan bahwa penampilan fisik khususnya pakaian dianggap juga menjadi bagian penting dalam komunikasi nonverbal guru. Fakta lain bahwa guru perempuan yang menggunakan make up dapat meningkatkan motivasi siswa. Namun, riasan guru yang tebal bisa mengganggu konsentrasi siswa.

Isu kedua adalah tentang kinesik. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa gerak tubuh guru dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi. Gestur juga dapat menjadi daya tarik tersendiri ketika guru menceritakan sebuah cerita bahasa Inggris, sehingga siswa akan lebih memperhatikan gurunya dan dapat memotivasi siswa untuk menyimak pelajaran. Hal ini sejalan dengan kesimpulan penelitian Mehrabian (1971) yang menyatakan bahwa guru yang lebih banyak menggunakan gerak tubuh saat mengajar akan menumbuhkan sikap positif siswa.

Selain gerak tubuh, jenis kinesik lainnya adalah ekspresi wajah. Ekspresi wajah guru mempengaruhi semangat siswa dalam belajar. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa senyuman guru dan keseriusan wajah guru mempengaruhi perasaan siswa ketika belajar. Mereka akan merasa rileks jika gurunya selalu tersenyum, sedangkan mereka akan merasa tegang jika wajah gurunya terlihat serius. Jadi, ekspresi wajah merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan ketika mengajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan penelitian Simoncic (2016) yang menyatakan bahwa ekspresi wajah seperti tersenyum nampaknya menjadi salah satu ciri yang paling penting.

Isu ketiga terkait dengan okulesika. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kontak mata guru menunjukkan perhatian kepada siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kontak mata mempengaruhi perasaan mereka ketika belajar. Mereka merasa diperhatikan ketika guru menjaga kontak mata dengan mereka. Kontak mata dapat meningkatkan hubungan baik antara guru dan siswa, sehingga seorang guru

harus memperhatikan kontak mata mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Simoncic (2016) dalam penelitiannya bahwa kontak mata mempunyai banyak pengaruh dalam komunikasi siswa-guru dan merupakan salah satu aspek kinesik yang paling penting, terutama di lingkungan kelas.

Isu keempat berasal dari vokal. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa nada suara yang tinggi dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Beberapa siswa menyukai guru dengan nada suara yang tinggi, karena mereka dapat mendengarkan dengan baik guru yang menjelaskan materi. Tidak ada suara lain yang dapat mengganggu mereka sehingga mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Selain itu siswa berharap guru dapat mengatasi kebisingan kelas dengan suaranya, sehingga mereka menyukai guru yang bersuara tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Hong-li (2011) yang menyatakan bahwa mayoritas siswa mengharapkan hal tersebut guru akan memodulasi suaranya agar dapat menarik perhatian siswa.

Isu kelima adalah tentang haptics. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sentuhan guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka pernah disentuh oleh guru saat belajar atau memberikan nasihat, seperti menyentuh bahu atau kepala, mereka merasa lebih diperhatikan dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini terkait dengan pernyataan Afdaliah (2017) yang menyatakan bahwa siswa merasa terdorong dalam proses pembelajaran jika guru menyentuh bahunya ketika guru memberikan nasehat dan kata-kata motivasi.

Isu keenam berasal dari proxemics atau jarak. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa jarak antara guru dan siswa dapat membantu siswa lebih fokus dalam belajar. Mereka juga akan merasa percaya diri untuk menanyakan apakah guru tersebut lebih dekat dengan mereka. Seorang siswa mengatakan bahwa jika dia duduk di barisan depan, dia akan fokus pada penjelasan guru, sedangkan siswa yang duduk di barisan belakang, mereka akan kurang memperhatikan materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Butt (2011) yang menyatakan bahwa jarak yang tepat antara guru dan siswa dipandang sangat diperlukan untuk pembelajaran yang baik bagi siswa dan jarak yang dapat diterima di dalam kelas dianggap sangat kondusif untuk lingkungan belajar.

Isu ketujuh berkaitan dengan kronik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kedisiplinan guru akan dibimbing oleh siswanya. Beberapa siswa menyatakan bahwa guru yang selalu tepat waktu dalam mengajar akan mengajarkan mereka kedisiplinan. Seorang guru yang baik harusnya memberikan bimbingan yang baik kepada siswanya termasuk dalam mengatur waktu. Selain itu seorang guru juga harus mempunyai kemampuan dalam mengatur waktu, sehingga kronik merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan guru pada saat mengajar.

Isu terakhir adalah tentang penciuman. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penggunaan parfum yang lembut akan membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman. Namun siswa kurang menyukai penggunaan parfum secara berlebihan karena dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Selain itu, suasana kelas yang harum dapat meningkatkan mood siswa dalam belajar. Guru yang memperhatikan hal-hal kecil seperti penciuman atau baunya adalah guru yang memperhatikan penampilan dan menjaga persepsi baik siswa terhadapnya.

SIMPULAN

Jenis-jenis komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh para guru di SMPN 4 Marioriawa adalah penampilan fisik, kinesik (gerakan tubuh, gestur, dan ekspresi wajah), okulestik (kontak mata), haptik (sentuhan), vokalik (suara), proksemik (jarak), kronemik (waktu), dan penciuman.

Terdapat sedikit perbedaan antara jenis komunikasi nonverbal yang lebih disukai oleh siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan persepsi antara siswa laki-laki dan perempuan mengenai komunikasi nonverbal guru harus diperhatikan oleh guru karena hal tersebut merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam mengajar. Penggunaan komunikasi nonverbal yang tepat terhadap siswa laki-laki dan perempuan dapat menjadi modal yang besar bagi guru dalam mengelola interaksi di kelas.

Penggunaan komunikasi nonverbal guru dalam mengajar mempengaruhi proses belajar siswa di kelas EFL. Diantaranya adalah 1) Penampilan fisik mempengaruhi konsentrasi dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris, dimana guru yang berpakaian rapi dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. 2) Kinesik seperti gerakan tubuh, gestur dan ekspresi wajah juga memiliki peran yang signifikan dalam pengajaran. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, selain itu juga dapat membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih menarik dan kondusif untuk belajar. Siswa akan merasa tidak termotivasi ketika kurangnya gerakan tubuh dan mimik

dalam mengajar. 3) Okulestik atau kontak mata menunjukkan perhatian kepada siswa. Hal ini dapat meningkatkan hubungan antara guru dan murid, sehingga seorang guru harus memperhatikan kontak mata mereka. 4) Vokal atau suara dapat mendisiplinkan siswa dan membantu siswa memahami pelajaran dengan baik. Suara guru yang tepat juga dapat menarik perhatian siswa untuk mendengarkan penjelasan guru. 5) Haptics atau sentuhan juga merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi nonverbal, hal ini menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. 6) Proksemik atau jarak juga digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik non verbal yang efektif di dalam kelas, yang digunakan dengan baik dan efisien oleh para guru. Jarak antara guru dan siswa dapat membantu siswa lebih fokus dalam belajar. Mereka juga akan merasa lebih percaya diri untuk bertanya jika guru lebih dekat dengan mereka. 7) Kronemik atau waktu juga berpengaruh pada siswa, dimana guru yang disiplin waktu akan membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang disiplin pula. 8) Olfaktis atau penciuman dapat meningkatkan mood siswa dalam belajar. Guru yang memperhatikan hal-hal kecil seperti bau badan adalah guru yang memperhatikan penampilannya dan menjaga persepsi yang baik dari murid-muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdaliah, Nihla. (2017). *Teacher's Nonverbal Communication in EFL Classroom*. Makassar: UNM
- Amir, Nursaidah Awalia. (2017). *Male and Female Teacher Nonverbal Communication in EFL Classroom*. Makassar: UNM
- Andersen, Peter A. (2007). *Nonverbal Communication : Form and Functions*. Long Grove: Waveland Press
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Bloom, Benjamin S., Engelhart, Max D., Furst, Edward J., Hill, Walker H., & Krathwohl, David R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. USA: Longmans
- Butt, Muhammad Naeem. (2011). *Impact of Non-Verbal Communication on Students' Learning Outcomes*. Pakistan: University of Science and Information Technology
- Chaudhry, Noureen Asghar. (2012). *Teachers' Non-verbal Behavior and Its Impact on Student Achievement*. *International Education Studies*; Vol. 5, No. 4; 2012.
- Dave, R.H. (1975). *Developing and writing behavioral objectives*. R J Armstrong, ed. Educational Innovators Press.
- Ekatami, Tanti. (2019). *Non-verbal Communication in EFL Classroom Interaction at Second Grade of MAN Pangkep*. Makassar: UNM
- Eunson, Baden Ian. (2012). *Non-Verbal Communication*. Australia: Monash University.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian. (2010). *Educational Research: Competencies for Analysis and application- 10th. Ed*. New Jersey: Pearson Education.
- Gifford, Robert. (2009). *The Role of Non-verbal Communication in Interpersonal Relations*. Canada: University of Victoria
- Haneef, Muhammad., Faisal , Muhammad Adnan., Alvi, Abdul Khaliq., & Zulfiqar, Mudassar. (2014). *The Role Of Non-Verbal Communication In Teaching Practice*. *Sci.Int.(Lahore)*,26(1),513-517,2014.
- Harrow, A.J. (1972). *A Taxonomy of The Psychomotor Domain*. New York: David McKay Co.
- Hess, U. (2016). *Non-verbal Communication*. In: Howard S. Friedman (Editor in Chief). *Encyclopedia of Mental Health*. 2nd edition, Vol 3, Waltham, MA: Academic Press
- Hill, Kirsten., Bialik, Maya., & Fadel, Charles. (2018). *Psychomotor Skill for 21st century: What Should Student Learn*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign
- Hong-li, Peng. (2011). *Effects of non-verbal communication on college English classroom Teaching*. *US-China Foreign Language* 9.8, 505-516.
- Hoque, Md Enamul. (2016). *Three Domains of Learning; Cognitive, Affective, Psychomotor*. *The journal of EFL education and reseacrh (JEFLER)*, vol.2 no. 2
- Indrawan, I.P., Nitiasih, P.K., & Piscayani, K.S. (2017). *An Analysis of Teacher's Nonverbal Communication in EFL Classroom at SMP Negeri 3 banjar*. *PRASI*, Vol.12, no.1
- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., & Masia, B.B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Co.
- Malandro, L. A. (1989). *Non-verbal Communication (2nd ed.)*. New York: Random House.

- Mandal , Fatik Baran. (2014). Nonverbal Communication in Humans. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 24:4, 417-421.
- Martinho, Maria Helena. (2009). *Communication in the Classroom: Practice and Reflection of a Mathematics Teacher*. Portugal: Universidade do Minho
- Marzano, Robert J., & Kendall, John S. (2007). *The New Taxonomy of Educational Objectives* (second edition). USA: Corwin Press.
- Mehrabian, Albert. (1971). *Silent Messages*. California: Wadsworth Publishing Company
- Mehrabian, Albert. (1972). *Nonverbal Communication*. Abingdon, oxon; Newyork: Routledge, taylor and Francis Group
- Miles, Matthew B., & Huberman, A Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd edition). UK: Sage Publication.
- Rusyani, Fia. (2019). *An Analysis of Teacher's Nonverbal Communication in EFL Classroom of SMA Islam Athirah Bone*. Makassar: UNM
- Samovar, Larry A., & Porter, Richard E. (2003). *Intercultural Communication a reader*. (10 edition). USA: Thomson Learning.
- Simoncic, Ivana. (2016). *The Influence of Teachers' Physical Appearance an Other Non-verbal Communication Elements on Students' Perceptions of the Teachers' Role and Performance*. Rijeka
- Simpson, J.S. (1966). *The Classification of Educational Objectives, psychomotor domain*. Office of Education Project No. 5-85-104. Urbana. IL : University of Illinois.
- Sutiyatno, Sukris. (2018). *The Effect of Teacher's Verbal Communication and Non-verbal Communication on Students' English Achievement*. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 9, no. 2, pp.430-437.
- Thomas, Ken. (2004). *Learning Taxonomies in the Cognitive, Affective and Psychomotor Domain*. White paper version 2.1, Rocky Mountain Alchemy
- Wahyuni, Akhtim. (2017). *The Power of Verbal and Non-verbal Communication in Learning*. *Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Volume 125
- Westfall, Richard Shane. (2015). *Effects of Instructor Attractiveness on Classroom Learning*. UNLV Theses, Dissertations, Professional Papers, and Capstones. 2446.